

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril secara *mutawa>tir* dan disampaikan kepada umat manusia.¹ Alquran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Wajib bagi umat Islam beriman kepadanya.² Bentuk keimanan terhadap Alquran adalah membacanya setiap waktu. Membaca Alquran merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala. Di samping itu, membaca Alquran juga dapat menjadi obat penawar bagi kegelisahan dan syafaat bagi pembacanya di hari kiamat.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. pada surat Al-Isra' ayat 82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْهَقُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسْرًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian.”⁴

Ada empat tingkatan dalam membaca Alquran. Pertama, *H}adr* yaitu tingkatan membaca Alquran yang paling cepat namun tetap konsisten dengan bacaan-bacaan madnya dari awal hingga akhir. Kedua, *At-Tadwi>r* yaitu tingkatan membaca Alquran yang agak cepat dengan memanjangkan madnya tapi tidak sampai penuh. Ketiga, *Tarti>l* yaitu tingkatan membaca Alquran yang agak lambat dan tidak terburu-buru dengan memperhatikan kaidah-kaidah di setiap kalimatnya. Keempat, *Tahqi>q* yaitu tingkatan membaca Alquran yang paling lambat dengan memberi hak-hak pada huruf-

¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, Edisi ke-2 (Jakarta: Amzah, 2021), 1.

² Rofik Nursahid, dkk., "Program Pembelajaran Tilawah Al-Quran pada Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung (Studi Deskriptif tentang Program Pembelajaran Tilawah Al-Quran Tahun 2015)", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 2. No. 2 (2015): 93.

³ Siti Muamanah, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al- Qur'an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. No. 1 (2018): 121.

⁴ Alquran, al-Isra' ayat 82, *Alhidayah Alquran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Departemen Agama RI, Kalim), 291.

huruf secara jelas. Bacaan *tahqi>q* merupakan tingkatan membaca terbaik untuk belajar Alquran.⁵

Tingkatan membaca Alquran dengan bacaan *tahqi>q* bisa dipraktikkan melalui seni baca Alquran karena melalui seni, bacaan yang lambat itu akan terdengar lebih indah, tidak membosankan, serta dapat menggugah hati pendengarnya. Seni baca Alquran merupakan cara membaca Alquran yang diperindah dengan irama dan nada yang berasal dari Jazirah Arab.⁶ Seni ini biasa dikenal di Indonesia dengan sebutan *qira>'ah mujawwad* atau *tila>wah*. Orang yang membacanya disebut *qa>ri'* atau *qa>ri'ah*. Seni baca Alquran adalah salah satu seni islami yang sangat dikenal oleh masyarakat luas, termasuk di Indonesia. Seni baca Alquran seringkali dibawakan di dalam acara-acara keagamaan maupun sosial bahkan bisa dikatakan seni baca Alquran atau *qira>'ah* adalah salah satu unsur penting dalam suatu acara. *Qira>'ah* biasa diperdengarkan di awal acara sebagai pembuka suatu acara. Selain itu *qira>'ah* juga kerap kali dilombakan mulai dari tingkat daerah hingga tingkat internasional.⁷

Untuk menguasai seni baca Alquran, diperlukan suatu keahlian khusus. Seorang *qa>ri'* tidak boleh asal membaca ayat-ayat Alquran dengan irama semaunya sendiri, namun harus sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Selain itu, ada aturan nada yang sudah tertata agar ayat yang dibacakan dapat didengar dengan baik dan indah. Adapun irama-irama dikenal di Indonesia berjumlah tujuh, diantaranya *bayyati*, *s{aba*, *h}ijaz*, *nahawand*, *rast*, *sika*, dan *jiharkah*. Adapun di dalam setiap iramanya memiliki tiga tangga nada yaitu *qarar* (nada rendah), *jawab* (nada sedang), dan *jawabul jawab* (nada tinggi).⁸

Banyak orang berlomba-lomba mempelajari seni baca Alquran dengan berguru kepada para *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* yang sudah mumpuni. Namun tak sedikit juga orang yang mempelajari seni baca Alquran hanya bermodalkan *smartphone*. Mereka berpikir kalau belajar dengan cara seperti ini lebih mudah dan lebih efisien

⁵ Siti Muamanah, *Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al- Qur'an...*, 122.

⁶ Kuntarto, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Baca Alquran Pada Santri Di Pesantren An-Najah Purwokerto", *Jurnal LPPM Unsoed* 7, No. 1 (2017): 3.

⁷ Suryati, dkk., "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara", *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17, No. 2 (2018): 68.

⁸ Suryati, dkk., *Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an...*, 69.

karena dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja. Apalagi perkembangan teknologi yang semakin canggih ini membuat orang-orang semakin mudah mengakses internet. Terlebih lagi setelah kemunculan *platform* media sosial berbasis video seperti *youtube*, *Instagram*, dan *tiktok*, banyak *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* tingkat nasional maupun internasional mengunggah video pembelajaran maupun latihan seni baca Alquran di *platform* media sosial tersebut

Berdasarkan penelitian Masrurin, ada beberapa hal yang melatarbelakangi para *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* menggunakan media sosial. Pertama para *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* menjadikan media sosial sebagai wadah untuk menunjukkan eksistensi Alquran. Mereka merasa memiliki amanah untuk menyampaikan pentingnya membaca Alquran kepada masyarakat luas. Melalui teknologi digital inilah kesempatan emas bagi mereka untuk menyampaikannya. Kedua media sosial sebagai ajang narsisme beragama. Dalam konteks ini kata narsisme bukanlah hal yang dipandang negatif namun sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan. Melalui media sosial, para *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* dapat berinteraksi dengan netizen sebagai penikmat bacaan. Para netizen memiliki otoritas untuk menilai dan mengoreksi bacaan *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi. Ketiga media sosial merupakan ruang publik yang berhak digunakan oleh setiap orang, baik itu memposting, menyukai, maupun berkomentar. Jadi setiap orang memiliki kebebasan otoritatif dalam melakukan aktivitas di media sosial, termasuk para *qa>ri'* *qa>ri'ah* serta para penikmatnya.⁹

Munculnya para *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* di media sosial membuat orang-orang semakin mudah mempelajari seni baca Alquran tanpa harus susah-susah mencari guru secara langsung. Padahal alangkah lebih baik jika dalam mempelajari Alquran seseorang harus bertatap muka secara langsung dengan guru. Hal ini karena dalam pembelajaran tatap muka terdapat timbal balik antara guru dan santri sehingga pembelajaran dapat diserap dengan baik. Menurut Suriansyah, pembelajaran tatap muka (*face to face*) sangatlah memiliki keutamaan terutama dalam perbaikan kesalahan membaca Alquran yaitu guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan santri dalam membaca Alquran sehingga santri dapat mengikuti apa yang diucapkan guru untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya.¹⁰

⁹ 'Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19. No. 2 (2019): 199–200.

¹⁰ Muhammad Arsyad Suriansyah, "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa", *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1. No. 2 (2020): 218.

Hal ini tentu tidak dapat dilakukan jika hanya mengandalkan pembelajaran berbasis internet dan media sosial karena model pembelajarannya hanya satu arah artinya tidak ada timbal balik di dalamnya.

Pentingnya pembelajaran seni baca Alquran secara langsung dengan guru, selain dapat menguasai irama-irama seni baca Alquran santri juga dapat menerapkan hukum-hukum tajwid pada setiap bacaan ayatnya. Mengingat seni baca Alquran adalah tingkatan membaca Alquran dengan bacaan *Tahqi>q* (lambat), di mana dalam membaca Alquran harus memberikan hak-hak setiap huruf secara jelas dan memperhatikan hukum tajwid secara teliti. Adanya guru tentu dapat memperbaiki dan mengoreksi kesalahan-kesalahan bacaan santri. Sebaliknya, jika tidak ada guru santri tidak akan tahu letak kesalahannya.

Masih banyak orang yang menguasai irama-irama seni baca Alquran namun belum mampu menerapkan hukum tajwid secara sempurna. Seperti yang penulis lihat di lingkungan sekitar, masih ada orang yang membaca Alquran dengan memanjangkan beberapa huruf yang bukan mad ataupun membaca mad dengan panjang yang berlebihan karena terlalu menikmati irama yang dibawakan sehingga menyalahi hukum bacaan tajwid. Oleh karena itu, keberadaan guru sangat dibutuhkan bagi santri dalam mempelajari seni baca Alquran.

Berbicara mengenai permasalahan pada pembelajaran seni baca Alquran, tidak terlepas dari problematika pembelajaran yang dihadapi guru dan santri dalam proses pembelajarannya. Hasil penelitian Kartika pada tahun 2021 menyebutkan bahwa problem yang dihadapi saat pembelajaran seni baca Alquran adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, faktor bakat masing-masing anak, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesiapan guru dalam mengajar.¹¹ Meskipun begitu kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan untuk mengantarkan santri agar bisa membaca dengan baik dan benar.

Salah satu kelompok yang khusus bergerak dalam seni baca Alquran adalah Jam'iyatul Qurro'. Dalam hal ini penulis memilih Jam'iyatul Qurro' Al-Husna yang berlokasi di Desa Bandungrejo RT 04 RW 03 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara sebagai tempat penelitian. Penulis berkeinginan melakukan penelitian di sini karena *jam'iyah* ini telah sukses mencetak kader-kader *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* yang handal dan berprestasi.

¹¹ Kartika dan Indah Muliati, "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Alquran Terhadap Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 100.

Di sisi lain, terdapat problem yang cukup menghambat kegiatan pembelajaran guru dan santri Jam'iyatul Qurro' Al-Husna. Problem yang seringkali dihadapi oleh guru dan santri seperti kemampuan santri yang berbeda-beda sehingga menyulitkan guru dalam memberikan materi yang sama dalam satu waktu. Selain itu, rasa malas yang sering tak terhindarkan pada diri santri membuat santri kurang *istiqomah* dalam belajar. Hal ini tentu menghambat proses belajar sehingga kemampuannya sulit untuk berkembang.

Melihat fenomena tersebut, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian terkait dengan problematika yang ditemukan dalam pembelajaran seni baca Alquran. Untuk itu penulis formulasikan masalah penelitian ini dalam sebuah judul penelitian **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SENI BACA ALQURAN DI JAM'İYATUL QURRO' AL-HUSNA BANDUNGREJO KALINYAMATAN JEPARA”**

B. Fokus Penelitian

Fenomena yang diteliti pada penelitian kualitatif bersifat holistik, menyeluruh, dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah seluruh situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas.¹² Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penulis terjun ke lapangan.

Adapun fokus penelitian yang akan penulis kaji dalam penelitian ini yaitu menyangkut pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran serta problematika dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran di Jam'iyatul Qurro' Al-Husna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran di Jam'iyatul Qurro' Al-Husna?
2. Apa saja problematika dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran di Jam'iyatul Qurro' Al-Husna?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 43.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran di Jam'iyatul Qurro' Al-Husna
2. Untuk mengetahui problematika dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Alquran di Jam'iyatul Qurro' Al-Husna?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan pembelajaran seni baca Alquran dan berbagai problematika yang dihadapi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru khususnya bagi pengasuh Jam'iyatul Qurro' Al-Husna, Ustadz Ahmad Yazid dalam mengambil suatu kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan kemampuan seni baca Alquran bagi santri.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seni baca Alquran bagi santri.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal ini berfungsi untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi. maka sistematika penelitiannya disusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, majelis penguji munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman, transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi
2. Bagian Isi

Bagian isi adalah garis besar penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa bab, antara lain sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data, serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun lampiran yang akan disertakan mengenai transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen-dokumen, foto-foto, dan lain sebagainya. Di samping itu pada bagian akhir juga dijelaskan mengenai riwayat hidup peneliti.

